

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK
DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA P5 KURIKULUM
MERDEKA SISWA SMPN TULANG BAWANG BARAT**

RINGKASAN SKRIPSI



LORENTINA FIDELIS LUMBAN GAOL

NIM 2043019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG**

2024

HUBUNGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA P5 KURIKULUM MERDEKA SISWA SMPN TULANG BAWANG BARAT

Lorentina Fidelis Lumban Gaol

Prodi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Musi Charitas

Jl. Bangau No.60 Palembang

E-mail: Lorentinafidelis21@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang dapat dipahami sebagai bebas berkarya, berpikir, dan menghormati atau merespon perubahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka siswa SMPN 14 Tulang Bawang Barat. Hipotesis pada penelitian ini yaitu untuk melihat ada dan tidaknya hubungan antara kedua variabel dalam penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah siswa/i SMPN 14 Tulang Bawang Barat dengan jumlah populasi sebanyak 325 siswa, dengan menggunakan sampel 119 siswa, kemudian pada sampel uji coba sebanyak 40 siswa. Teknik pengambilan sampel hanya diambil dari satu kelas atau angkatan yaitu kelas tujuh. Metode analisis untuk melihat korelasi atau hubungan antara dua variabel menggunakan uji korelasi product moment atau koefisien korelasi moment product pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dari hubungan gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka siswa SMPN Tulang Bawang Barat. Hasil nilai koefisien korelasi antara gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial yaitu 0,483 dengan *Sig* 0,000 yang disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya belajar kinestetik maka semakin tinggi interaksi sosial.

Kata Kunci : Kinestetik, Interaksi Sosial, P5 Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

An independent curriculum is learning that can be understood as freedom to work, think, and respect or respond to changes that occur. This research aims to determine the relationship between kinesthetic learning style and social interaction in the P5 independent curriculum for students at SMPN 14 Tulang Bawang Barat. The hypothesis in this research is to see whether or not there is a relationship between the

two variables in the research. The subjects in this research were students of SMPN 14 Tulang Bawang Barat with a population of 325 students, using a sample of 119 students, then a trial sample of 40 students. The sampling technique was only taken from one class or generation, namely seventh grade. The analytical method to see the correlation or relationship between two variables uses the product moment correlation test or Pearson product moment correlation coefficient. The results of the research show that there is a positive relationship between kinesthetic learning style and social interaction in P5 independent curriculum for students at SMPN Tulang Bawang Barat. The correlation coefficient value between kinesthetic learning style and social interaction is 0.483 with Sig 0.000, which means that the higher the kinesthetic learning style, the higher the social interaction.

Keywords: Kinesthetic, Social Interaction, P5 Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana penting pada masa peralihan dari aman, yang dibutuhkan oleh setiap individu. Pendidikan membawa dampak positif pada kemudahan anak bangsa dan menjadi sarana dalam mencapai suatu perubahan. Pendidikan menempati hal pokok dan memiliki kualitas untuk menjadi dasar kemajuan di dalam bangsa tersebut. Dengan kata lain yang dimaksud ialah, pada kemajuan pada suatu bangsa dapat dipandang dari karakter dan kualitas pendidikan di bangsa tersebut.

Sekolah ambil andil dalam peningkatan nilai serta kualitas pendidikan (Rahmawati & Supriyanto, 2020). Proses pendidikan mengarah pada pengembangan sikap, kecerdasan intelektual serta sarana keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap anak. Lemahnya kualitas pada program pendidikan akan menjadikan bangsa mengalami perubahan serta penurunan terhambatnya bagi kemajuan potensi (Kurniawati, 2022).

Sejak tahun 2020 telah disiapkan suatu metode atau bahan pembelajaran yang di dalamnya membentuk struktur aktivitas konsep, strategi dan rencana. Dalam hal ini adanya pengembangan dan akan ada masanya dalam pembaharuan yaitu kurikulum. Hal ini juga disebabkan adanya keterbatasan pondasi kurikulum yang dianut baik oleh guru maupun siswa.

Indonesia berkali-kali mengalami pengimplementasian pergantian kurikulum perubahan dan penyempurnaan, pada saat ini dibentuk dan dilaksanakan sebuah kurikulum baru. Makna yang diciptakan sebagai model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan juga bebas tekanan, mengembangkan potensi yang dimiliki untuk berperan pada kebebasan dan memiliki pemikiran kreatif untuk mewujudkan generasi pancasila (Restu, 2022), maksud dan tujuan merdeka belajar adalah dapat memiliki suasana yang berbeda dan menyenangkan. (Nasution, 2023).

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai bebas berkarya, berpikir, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Pada tahun yang akan datang, metode pengajaran juga akan berubah dari yang semula lebih banyak kegiatan di dalam kelas menjadi dominan aktif berkarya di luar kelas (Nasution, 2023).

Perubahan (K13) ke kurikulum merdeka dapat dikatakan dalam memenuhi kebutuhan siswa, para guru hanya menyediakan metode mengajar yang aktif serta berinovatif. Kegiatan belajar mengajar terletak pada peserta didik, bukan terletak pada pengajar. Hadirnya kurikulum merdeka belajar di sekolah menyebarluaskan ilmu dan wawasan yang maksimal di Indonesia (Indarta et al., 2022). Dalam hal ini ada perbedaan afektif, psikomotor maupun kognitif para siswa dapat mempengaruhi belajar siswa yang dominan dari segi perbedaan metode gaya belajar (Rambe & Yarni, 2019).

Setiap individu memiliki suatu keahlian atau ciri khas yang dikenali dari setiap pribadinya masing-masing dalam melakukan suatu kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari karakter pribadi siswa dalam menerima berbagai informasi yang dapat diperoleh dalam proses pembelajaran (Aisyah et al., 2023). Dalam hal ini, dikatakan bahwa setiap individu memiliki potensi, keunggulan, keunikan maupun gaya belajar yang menjadi proses pendukung, penyerapan, pemahaman serta implementasi materi.

Dalam dunia pendidikan ada suatu tokoh atau penggerak dan pengajar yang memiliki peran penting di dalam suatu kelas yaitu Guru. Menjadi seorang guru harus

mempunyai jiwa pengabdian yang tanpa pamrih serta profesional (Rambe & Yarni, 2019).

Gaya belajar yang terdapat pada kurikulum merdeka saat ini memiliki peranan penting sebagai pendekatan yang di dalamnya mengutamakan preferensi para siswa. Dalam hal mengetahui preferensi ini membantu dalam proses pembelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu sehingga dapat mengembangkan potensi secara optimal. menurut *Bobbi DePorter&Hernacki*, n.d. (2014).

Menurut Moningka, (2022) gaya belajar atau learning modalities dibedakan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual (gambar), gaya belajar auditory (mendengar), dan gaya belajar kinestetik (learning by doing). Gaya belajar yang dominan pada kurikulum merdeka menunjukkan pada gaya belajar kinestetik yang mengutamakan pada praktik.

Belajar memiliki konsep untuk menciptakan suasana kebebasan dan kemandirian bagi peserta didik serta lembaga pendidikan mulai dari paud sampai pada jenjang perguruan tinggi (Ramadhan, 2024).

Segi pembelajaran memiliki tiga karakteristik, diantaranya pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan soft skill dan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menekankan pada materi pengetahuan, dan struktur kurikulum yang ditAzwarkan lebih fleksibel (Jojo, 2022).

Bahan ajar yang mendukung pada kurikulum saat ini ialah P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang dirancang sebagai dasar kompetensi pancasila yang bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, mengembangkan profil pelajar pancasila dan menghubungkan teori dengan praktik. Inti dari P5 ini berupaya untuk menciptakan generasi muda yang tidak semata-mata cerdas dalam nilai akademik namun adanya nilai karakter dalam menjalani proses di masa depan, sebagai makhluk sosial.

Menurut Puri (2023), beberapa bentuk interaksi sosial yang ada di lingkungan sekolah antara guru dengan rekan guru, guru dengan murid, murid dengan murid,

serta murid kepada karyawan sekolah. Sebagai makhluk sosial perlu yang namanya berinteraksi sosial, karena kita butuh orang lain dalam kehidupan kita. Manusia memang memiliki kehidupan dan ciri khasnya masing-masing, ada yang memiliki kepribadian introvert atau ekstrovert dalam menikmati waktu dan kepribadiannya. Interaksi sosial yang berarti adanya hubungan baik seseorang dengan antar kelompok, adanya tegur sapa, bersalaman, berbincang supaya terjalin hubungan berinteraksi dilingkungan sosial dengan baik (Dwistia et al., 2013).

Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan diri negatif, dan meragukan kemampuan yang dimilikinya, akibatnya individu tersebut sering menutup diri. Individu yang sering menyembunyikan identitas keberaniannya sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Bagi setiap individu terutama siswa interaksi sosial adalah fondasi awal yang digunakan dan perlu dikembangkan dalam pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum atau strategi pembelajaran dapat diterima oleh berbagai kalangan termasuk siswa serta guru, selama proses belajar dan mengajar. Hal tersebut harus mempertimbangkan gaya belajar yang dimiliki serta hubungan berinteraksi antar rekan belajarnya dalam bersosial.

Fenomena yang terjadi dalam masa kurikulum merdeka ini terkhususnya pada objek penelitian ialah terfokus pada guru dan murid yang sering menjadi pusat masalah pada kurangnya proses mengajar namun kurikulum lah yang seharusnya lebih di kritisi dalam perubahan ini (Kurikulum et al., 2014). Dalam suasana kelas menjadi lebih kurang tertib dikarenakan kurang efisien dalam struktur pembelajaran yang ditetapkan. Dampak kurangnya pemahaman akan gaya belajar yang dimiliki serta masih berlindung dalam lingkup tertutup kurangnya pengenalan interaksi sosial.

Peneliti mendapatkan perihal informasi yang terkait pada P5 di sekolah dengan melakukan wawancara singkat dengan salah satu guru yang adalah wali/pengajar P5 bahwasannya P5 terdiri dari 6 tema, yaitu suara demokrasi, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya,

terakhir yaitu berekayasa dan berteknologi dalam membangun negeri. Ucapan guru tersebut ialah,

“sebenarnya saya ingin mengajarkan ke-enam tema tersebut, namun dari kurikulum meminta bahwa setiap sekolah hanya menjalankan 3 dari 6 tema”. (Wawancara dengan subjek pada tanggal 14 Juni 2024).

Namun, pada hasil yang disampaikan oleh beberapa siswa bahwa yang dilaksanakan dan dihasilkan dari program kurikulum merdeka pada P5 ialah hanya melaksanakan suara demokrasi pada awal di mulainya tahun ajaran baru, ucapan beberapa perwakilan siswa,

“Jadi, P5 itu dilakukan cuma sekali kak, kami membuat kotak suara demokrasi dalam pemilihan ketua osis, kami kerja sama membuatnya dari kardus dengan dibagi kelompok, lalu dengan perlengkapan dibawa masing-masing siswa”. (Wawancara dengan siswa, 1 Juli 2024)

Hal ini menjadi kurang maksimal jika dalam pembelajaran P5 hanya dilaksanakan sekali dalam satu semester, karena pada hakekatnya P5 ialah proyek yang dilaksanakan untuk mengasah kreativitas dan menjadi metode pembangunan karakter siswa. Terdapat hal negatif jika P5 tidak dilaksanakan dengan konsisten hal tersebut akan berdampak dalam kurangnya pengembangan karakter, kurangnya pengalaman belajar kontekstual, kurangnya kemampuan kolaborasi, kurangnya kreativitas serta inovasi dan juga kurangnya dampak positif (Hartoyo, 2022).

Gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial dapat dinilai memiliki hubungan karena kinerja P5 memberi manfaat untuk meningkatkan keterlibatan keaktifan pengajar dan pelajar, mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kerja sama dan juga kolaborasi karena dengan kegiatan interaktif siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka, sehingga dapat berpikir kritis mencari solusi yang kreatif dan inovatif untuk permasalahan yang dihadapi, serta meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dari proyek yang sudah dirancang dan terlaksana. Dengan demikian, interaksi sosial dalam P5 sangat relevan dengan kebutuhan siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan dari pemaparan dan fenomena maka, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai *“Hubungan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Interaksi Sosial Pada P5 Kurikulum Merdeka Siswa SMPN Tulang Bawang Barat”*.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka siswa SMPN Tulang Bawang.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Gaya Belajar

Gaya diartikan sebagai “perilaku, kekuatan, dan sikap interaksi dalam keadaan” dalam KBBI. Sementara itu, belajar berarti melakukan upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Konsep gaya belajar juga dikemukakan oleh Agustina Silitonga & Magdalena (2020) sebagai metode untuk menerima, mengelola, mengingat, dan menerapkan informasi dengan efektif, penting bagi pengajar untuk mengenali gaya belajar siswa. Dengan memahami gaya belajar individu, pengajar dapat menyesuaikan strategi pengajaran, memudahkan siswa untuk belajar dengan lebih baik dan menerapkan pengetahuan secara optimal sesuai dengan cara belajar mereka.

Pada hakikatnya, setiap anak adalah unik dan mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda selama proses pendidikannya. Muliani et al., (2022) juga mendefinisikan gaya belajar, yaitu ciri bagaimana siswa menyerap, mengolah, dan menyimpan pengetahuan dengan cara yang sesuai, serta bagaimana mereka merespons lingkungan belajarnya. Teori gaya belajar membahas bagaimana orang belajar dan bagaimana setiap orang berfokus pada proses mengambil informasi

menantang dan baru melalui berbagai perspektif. Cara seseorang mengumpulkan dan memproses informasi selama belajar disebut gaya belajarnya.

Gaya Belajar Kinestetik

Menurut Ghufron, M. Nur dan Rini (2014), metode kinestetik melalui gerakan dan keinginan untuk segera melakukannya dikenal dengan gaya belajar kinestetik. Jika siswa dengan kecerdasan kinestetik diizinkan untuk memasukkan keterampilan motorik mereka ke dalam pembelajaran mereka, mereka akan belajar banyak. Siswa seringkali ingin cepat merealisasikan secara langsung dalam bentuk praktik dengan menggunakan materi yang telah disediakan daripada belajar harus membaca terlebih dahulu dari buku.

Ciri – ciri Gaya Belajar Kinestetik

Menurut Bobbi Deporter & Mike Hernacki (2014), ciri-ciri atau karakteristik seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya yaitu :

1. Berkomunikasi secara pelan-pelan, mudah terganggu oleh kebisingan sehingga mengganggu konsentrasi.
2. Aktif dalam bergerak dan berorientasi pada fisik, maka tipe kinestetik akan menyentuh orang disekitarnya untuk mendapatkan perhatian.
3. Mempunyai cara belajar dengan terus berlatih, kemudian mudah menghafal dengan cara isyarat bagian tubuh, jika dilakukan sambil berjalan dan mendemonstrasikan dengan tangan, menggunakan jari untuk memudahkan menunjuk setiap kali membaca, dan kinestetik tidak tahan duduk diam selama beberapa waktu yang lama.

Interaksi Sosial

Definisi Interaksi Sosial

Menurut Suharsiwi (2022) interaksi sosial adalah relasi dinamis untuk membuat seseorang menjadikan saling berhubungan antar individu satu dengan yang

lainnya, golongan satu dengan golongan yang lain. Menurut (Ramadhani & Arini, 2024) interaksi sosial adalah hubungan antar 2 orang atau juga lebih, baik secara langsung maupun bertatap muka dan diikuti sertakan dengan adanya penyebab yang menghasilkan pola hidup akan berubah menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Berdasarkan pengertian tersebut telah dijabarkan oleh peneliti, maka interaksi sosial adalah aspek penting dalam yang terdapat pada kehidupan manusia. Ketika seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik, ia akan menghadapi masalah dalam menjalin hubungan sosial, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bahkan dapat merasa terpisah dan juga terasingkan sehingga tidak dapat mengembangkan diri secara maksimal. Interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang diperankan lebih dari satu orang, yang biasa dilakukan dalam setiap waktunya, berupaya dalam pemberian aksi dan reaksi dalam setiap kegiatannya baik dalam berkomunikasi, diskusi maupun kegiatan lainnya, dan hal ini menjadi fungsi penting sebagai makhluk sosial dalam kehidupan.

Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Baharuddin (2021) terdapat dua aspek yang dapat di ukur dalam interaksi sosial, yaitu:

a. **Aspek Kontak Sosial**

Kontak sosial adalah kejadian di mana individu berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini bisa berupa pertemuan fisik maupun simbolik, seperti senyum atau jabat tangan. Kontak sosial dapat bersifat positif yang memicu kerja sama, dan negatif yang mengarah pada konflik.

b. **Aspek Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu cara untuk memberikan informasi, gagasan, pengetahuan, konsepsi dan tindakan untuk orang lain secara timbal balik. Tujuan utama dalam komunikasi merupakan saling menciptakan pengertian yang

bermaksud untuk mempengaruhi pikiran atau perilaku kepada seseorang ke hal yang lebih positif.

Faktor-faktor Interaksi Sosial

Menurut Almahdali et al., (2024) faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial, sebagai berikut :

a. Imitasi

Imitasi adalah perilaku sosial yang mengikuti secara berlebihan seperti sikap, tingkah laku, tindakan, dan bisa juga pada penampilan fisik seseorang. Imitasi mempunyai nilai positif guna sebagai mendorong seseorang untuk menjalankan nilai-nilai yang berlaku. Peniruan juga bisa menimbulkan dampak yang ditiru yaitu perilaku kehidupan sosial yang menyimpang. Proses peniruan membawa dampak positif jika yang ditiru itu baik/positif di masyarakat.

b. Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak ke pihak lain, akibatnya pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu dan menerimanya secara sadar atau tanpa sadar dan berpikir panjang. Dalam artian bahwa faktor sugesti cerminan yang dapat ditiru oleh orang lain.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk meniru seseorang yang dikagumi. Faktor identifikasi adanya dorongan ingin menjadi orang lain, dan didasari oleh pengamatan.

d. Simpati

Simpati adalah suatu proses kejiwaan dimana seseorang merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap penampilan, wibawa atau perbuatannya. Faktor simpati menempatkan bahwa perasaan diatas segalanya, tanpa pertimbangan secara logis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Variabel penelitian menurut Sugiyono (2019) merupakan suatu atribut ataupun sifat dan nilai dari menyiorot pada orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang memiliki variasi dan sudah ditetapkan oleh peneliti untuk diamati, terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Variabel independen (bebas) : gaya belajar kinestetik (X)
2. Variabel dependen (terikat) : interaksi sosial (Y)

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok keseluruhan termasuk dari obyek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan disimpulkan (Sugiyono, 2014). Sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki peran atau ciri yang sesuai. Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan mempertimbangkan seperti ciri-ciri maupun karakteristik yang sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2019), jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 119 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini variabel gaya belajar dan interaksi sosial dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Gaya belajar sebagai variabel independen, sementara interaksi sosial sebagai variabel dependen. Skala Likert adalah alat psikologi yang digunakan untuk mengukur penilaian individu terhadap suatu situasi atau objek (Saifuddin, 2020). Dalam penelitian ini, skala terdiri dari 2 jenis pernyataan yang mendukung (favorabel) dan yang tidak mendukung (unfavorable).

Skala ini disebarikan secara online dengan menggunakan Google Form. Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara atau sharing sebagai pengumpulan data untuk menghasilkan informasi terkait gaya belajar siswa pada pembelajaran P5 kurikulum merdeka di sekolah SMPN 14 Tulang Bawang Barat.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen dapat melakukan fungsinya dengan tepat (Darma, 2021). Penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2020), validitas isi item-item pernyataan diukur menggunakan koefisien Aiken's V. Koefisien ini dihitung berdasarkan penilaian para ahli yang berkompeten (expert judgement) terhadap item-item tersebut.

Reliabilitas

Menurut Darma, (2021) uji reliabilitas mengukur variabel yang digunakan dari pertanyaan ataupun pernyataan yang akan digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai Cronbach's alpha dengan tingkat/ taraf signifikan yang digunakan. Tingkat ataupun taraf signifikan yang digunakan lebih dari nilai 0,7 dianggap reliabel.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 22 dengan analisis *Pearson Product Moment*. Uji korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel (Jabnabillah & Margina, 2022). Analisis pearson product moment memerlukan pemenuhan beberapa asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari program *SPSS for Windows versi 22*, bahwa penelitian ini menggunakan *analisis pearson product moment* dalam mengkaji hubungan gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka. Hasil perhitungan uji hipotesis terlihat bahwa variabel gaya belajar kinestetik terdapat hubungan yang signifikan dengan variabel interaksi sosial bahwa hasil signifikansi 0.000 ($p < 0,05$).

Pada tabel uji hipotesis pearson product moment terdapat nilai 0,483 yang artinya variabel pada gaya belajar kinestetik memiliki korelasi bersifat positif pada variabel interaksi sosial karena *Sig* 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Saslita, (2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial & gaya belajar berpengaruh nilai positif pada hasil, dengan berdasarkan bahwa variabel interaksi sosial dan gaya belajar memberikan dampak yang positif untuk nilai yang di peroleh, $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $11,700 > 3,059$.

Gaya belajar yang mengacu pada kinestetik ini memiliki hubungan signifikan dalam melaksanakan pembelajaran P5 pada kurikulum merdeka dengan didukung oleh interaksi sosial. Karena pada dasarnya kurikulum merdeka merupakan sarana pembelajaran yang mengimplementasikan suatu proyek yang menganut nilai pancasila, sebagai efektivitas penjunjung peningkatan nilai karakter siswa (Asep, 2022).

Penelitian ini seperti penelitian yang dibuat oleh (Wahyuningrum, 2023), adanya perubahan pada gaya belajar memiliki dampak positif bagi peserta didik dalam kurikulum merdeka karena adanya acuan harapan dalam membangkitkan jiwa aktif, kreatif dan juga inovatif. Maka, dari hasil penelitian tersebut pendidik dapat mengenali gaya belajar setiap siswa. sebagai sarana mempermudah dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Nurfadhilah (2022), Gaya belajar adalah kemampuan individu dalam tentang mengatur, menyerap, serta mengubah informasi selama dalam pebelajaran. Meskipun metode belajar bagi setiap individu berbeda, tujuannya tetap sama yaitu guna mencapai tujuan ilmu pembelajaran dan memperoleh hasil peningkatan seperti diinginkan oleh siswa.

Hal tersebut seperti penelitian (Djara et al., 2023), diperoleh bahwa terjadi peningkatan gaya belajar auditori, kinestetik dan visual. Pada penelitian ini mendapatkan hasil belajar pada gaya belajar kinestetik naik 20%, pada gaya belajar auditori naik 11,60% dan pada gaya belajar visual naik 25%. Dapat dinyatakan bahwa jika dilakukannya gaya belajar siswa hal ini akan berpengaruh terhadap kemajuan akademik.

Namun, dari hasil sebelumnya yang telah diteliti oleh (Supit et al., 2023), hasil penelitian menyatakan bahwa dari ketiga gaya belajar dan juga hasil prestasi akademik siswa tidak ada hubungan yang signifikan. Dengan istilah lain, penurunan hasil akademik tidak berkaitan perihal metode belajar tertentu, melainkan dapat disebabkan oleh penggunaan ketiga gaya belajar secara bersamaan. Dari hal ini yang menjadi pembeda bagi penelitian yang dilakukan, bahwa dari penelitian ini variabel gaya belajar kinestetik memiliki hubungan yang signifikan pada interaksi sosial.

Data yang sudah terlaksana oleh peneliti, semakin meningkat gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat juga interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka siswa SMPN 14 Tulang Bawang Barat. Pada penelitian ini terdapat pentingnya seperti tenaga pengajar atau guru untuk menambahkan beberapa proyek agar lebih meningkatnya metode gerak pada gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada pembelajaran P5.

Interaksi sosial dalam P5 memiliki juga berpartisipasi dalam hal ini karena memiliki manfaat signifikan dalam perihal gaya belajar kinestetik, bahwa adanya interaksi sosial dalam P5 sangat relevan dengan kebutuhan siswa pada gaya belajar kinestetik, karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan

kemampuan komunikasi, meningkatkan kerja sama, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi.

Kebaruan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan judul “gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka anak SMPN Tulang Bawang Barat”, dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, adanya kebaruan dari Kurikulum yang mana belum semua sekolah mendapatkan kemudahan akses dan pondasi mengajar dan belajar sesuai dengan hal yang sudah dinyatakan oleh menteri pendidikan. Lalu, memperbaharui penelitian menggunakan variabel gaya belajar kinestetik yang cocok dengan pembelajaran P5 pada kurikulum merdeka berbasis gerak dan aktif melalui aktivitas fisik. Kemudian, fokus pada penelitian yang menyatakan terdapat hubungan pada gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada Siswa SMPN, karena penelitian ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar kinestetik. Siswa tidak hanya belajar melalui aktivitas fisik, tetapi juga melalui interaksi dengan teman-temannya, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan belajar secara lebih efektif. Dengan demikian, dalam penelitian ini terletak kebaruan pada penerapan kurikulum merdeka yang berdiferensiasi dan fokus pada interaksi sosial dalam proses belajar kinestetik siswa SMPN.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan untuk melihat hubungan dari gaya belajar kinestetik dengan interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka siswa SMPN 14 Tulang Bawang Barat. Penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan gaya belajar kinestetik terhadap interaksi sosial, hal ini terbukti dengan korelasi pearson product moment dengan nilai 0,483 dengan signifikan senilai 0,000. Dari

hasil tersebut diartikan bahwa adanya nilai positif, semakin tinggi nilai gaya belajar kinestetik maka, semakin tinggi interaksi sosial pada P5 kurikulum merdeka.

Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, terdapat beberapa saran berikut mungkin bermanfaat bagi berbagai pihak instansi ataupun peneliti selanjutnya dengan variabel yang serupa, adapun saran antara lain:

a. Bagi Guru

Dengan adanya kurikulum merdeka sangat berpengaruh pada gaya belajar kinestetik dengan kehidupan interaksi sosial di dalam sekolah, dengan hal ini menjadi sebuah bimbingan dan perhatian daripada guru untuk lebih aktif dan menjadi sarana fasilitator agar siswa lebih memahami dari setiap kurikulum yang terlaksana di sekolah, seperti halnya kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menjadikan siswa menjadi lebih inovatif dalam kreatifitas yang dimiliki, guru turut mendukung dan menyediakan aktivitas berbasis proyek di hari tertentu dengan adanya penerapan teknik pembelajaran aktif untuk mematangkan gaya belajar kinestetik, serta memberikan waktu diskusi dan berkolaborasi antar siswa untuk mendukung interaksi sosial saat belajar.

b. Bagi Siswa

Kepada siswa diharapkan lebih aktif dan mengenal gaya belajar yang dimiliki, terutama pada pembelajaran P5, lebih konsentrasi dan mengembangkan gaya belajar kinestetik dalam pelaksanaan proyek keaktifan serta kreativitas diri. Kemudian, siswa dapat membuka relasi dan kepercayaan saling berkolaborasi dengan teman, saling diskusi bertukar cerita dan ide, sehingga lebih mengenal akan diri sendiri serta memperluas interaksi sosial, pembelajaran lebih efektif.

c. Saran bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang akan melanjutkan penulisan ilmiah dengan variabel yang serupa, harapannya dapat dikembangkan dengan gaya belajar lainnya,

diperlukan penelitian dengan eksperimen ataupun kualitatif lanjutan agar para pendidik dapat memahami dengan jelas bagaimana kontribusi gaya belajar dan faktor-faktor lain seperti interaksi dapat mempengaruhi pembelajaran siswa di sekolah. Selain itu metode wawancara dan observasi bisa menjadi metode pelengkap atau tambahan dalam pengumpulan data, untuk memperkaya informasi yang diperoleh, kemudian, menggunakan responden lebih banyak dalam uji coba guna menyempurnakan skala penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Silitonga, E., & Magdalena Universitas Muhammadiyah Tangerang, I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 17–22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Aisyah, H., Wiryanto, W., & Muhimmah, H. A. (2023). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–8.
- Almahdali, H., Patmawati, S. A., Fernanda, A., Sampe, F., Zuhendri, Z., Sudewi, P. W., Dewi, N. P. S., Febrianty, S. D., Satrul, H. S., Suesilowati, S., & others. (2024). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://books.google.co.id/books?id=mMUHEQAAQBAJ>
- Astuti, N. D. (2024).
- Azwar. (2020).
- Darma, B. (n.d.). *STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²)*. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=acpLEAAAQBAJ>
- Dr. Suharsiwi, M. P. (2022). *PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL Anak Autis di Sekolah Dasar Kelas Awal*. CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=iet9EAAAQBAJ>
- Dwistia, H., Latif, S., & Widiastuti, R. (2013). Correlation between students ' social interaction with. *Bimbingan Dan Konseling*, 1–12.

- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Hernacki, B. D. P. M. (n.d.). Quantum Learning. PT Mizan Publika. <https://books.google.co.id/books?id=iAurOAJxMBgC>
- Hesty Wahyuningrum. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Asesmen Pembelajaran Terhadap Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS), 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.50>
- Imam, M., & Mursidah, N. (2021). Analisis Pengaruh Price Earning Ratio dan Earning Per Share terhadap Return Saham pada Sub Sektor Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI. Borneo Student Research, 2(2), 1460–1468. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1959>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. Jurnal Sintak, 1(1), 14–18.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAAQBAJ>
- Jean Imaniar Djara, Mahrati Imaniar, Ester Sae, & Sentike Anin. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD), 3(2), 226–233. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1907>
- Kurikulum, P., Kepemimpinan, D. A. N., & Ahmad, S. (2014). Instruksional Kepala Sekolah. 8(2012), 98–108.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. Academy of Education Journal, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Lestari, S., & Widda Djuhan, M. (1970). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. JIIPSI: Jurnal Ilmiah

Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 1(2), 79–90.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>

- Muliani, S. W., Witono, A. H., & Karma, I. N. (2022). Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V Di Era New Normal SDN 19 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(2), 146–151. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/240%0Ahttps://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/download/240/170>
- Nasution, S. W. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 4(3), 135–142. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i3.16853>
- Nisfiannoor, M. (n.d.). Pendekatan statististika Modern untuk Ilmu Sosial. Penerbit Salemba. https://books.google.co.id/books?id=1j_O7aHTZD8C
- Pegawai, K., Kantor, P., Pariwisata, D., Malaka, K., & Thein, I. (2021). No Title. 3(3), 28–36.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implemeentasi Manajemen Mutu Terpadu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p1-9>
- Ramadhan, I. (2024). Strategi Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250–257. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2162>
- Ramadhani, K., & Arini, D. P. (2024). Sintesis : Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling TATAP MUKA PADA PELAJAR Sintesis : Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling. 2(1), 6–10.
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 291–296. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.486>
- Retna Eva Agustina, dkk. (2024). Kesehatan Reproduksi Remaja. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=qpn5EAAAQBAJ>

- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *POPULASI, SAMPEL, VARIABEL DALAM PENELITIAN KEDOKTERAN*. Penerbit NEM.
<https://books.google.co.id/books?id=ISYrEAAAQBAJ>
- Rokhmad, O., & Wahyuningsih, S. (2014). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. 51–58.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=H4P1DwAAQBAJ>
- Santoso, I., Madiistriyatno, H., & Rachmatullah, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
<https://books.google.co.id/books?id=bRFTEAAAQBAJ>
- Sugiarto. (2016). 4(1), 1–23.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. In Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Terimajaya, I. W., Dewi, N. L. S., Simamora, T., Judijanto, L., Sigamura, R. K., Nurhayati, N., Kusumastuti, Y., Bahana, R., Laka, L., Permatasari, A. H., & others. (2024). *Dasar-Dasar Statistika : Konsep dan Metode Analisis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=KxgLEQAAQBAJ>
- Tolukun, T. (2020). Penyuluhan Dampak Minuman Alkohol Pada Remaja di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 1140–1143. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7641831>
- Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (n.d.).
- Utami, Y., & Rasmanna, P. M. (2023). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen. 4(2), 21–24.
- W.Sarwono, S. (2016). *No Title (1st ed.)*. Rajawali Pers.

Waskita Puri, L., Pratiwi, C., Farozin, M., & Astuti, B. (2023). Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Konsep Diri Siswa Pasca Pandemi di SMA Negeri 1 Sewon. 4(1), 2723–8199. <https://doi.org/10.21831/ep.v4i1.61336>

Yusuf, M. A., Trisnawati, H., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. 06(02), 13331–13344.